



**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA MARGOMULYO**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHERS' KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION AND FEEDING PARENTING PATTERNS AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN MARGOMULYO VILLAGE***

Cristi Galuh Tri Astuti<sup>1</sup>, Anafrin Yugistiyowati<sup>1</sup>, Ika Mustika Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Email: [cristigaluh4@gmail.com](mailto:cristigaluh4@gmail.com)

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Masalah kesehatan pada balita yang sedang menjadi perhatian dunia adalah stunting. Kabupaten Sleman menduduki urutan ketiga dengan kejadian stunting sebesar 15%; sedangkan pemerintah daerah menargetkan angka prevalensi stunting menurun hingga 14%. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk terus menurunkan angka kejadian stunting. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu proportional sampling dan purposive sampling, didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner data demografi, kuesioner pengetahuan ibu tentang gizi, dan kuesioner pola asuh pemberian makan. Analisa bivariat dalam penelitian ini adalah uji spearman rank. **Hasil:** Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting dengan p-value sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,692. Kemudian, pola asuh pemberian makan berhubungan terhadap kejadian stunting dengan p-value sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,425. **Simpulan:** Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman.

**Kata Kunci:** Pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh pemberian makan, stunting

**Abstract**

**Background:** A health problem in toddlers that is becoming a global concern is stunting. Sleman Regency is in third place with a stunting incidence of 15%; Meanwhile, the regional government targets the stunting prevalence rate to decrease by 14%. Therefore, efforts are needed to continue to reduce the incidence of stunting. **Aim:** This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge about nutrition and parenting patterns regarding stunting in toddlers in Margomulyo Seyegan Village, Sleman Regency. **Methods:** This research is a non-experimental quantitative research with a cross sectional approach. The sampling technique used was proportional sampling and purposive sampling, obtaining a sample size of 100 respondents. The research instruments used were a demographic data questionnaire, a maternal knowledge questionnaire about nutrition, and a parenting parenting style questionnaire. The bivariate analysis in this study was the Spearman rank test. **Result:** The results of statistical tests show that there is a relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of stunting with a p-value of 0,000 and a correlation value of 0,692. Then, parenting patterns of feeding are related to the incidence of stunting with a p-value of 0,000 and a correlation value of 0,425. **Conclusion:** There is a relationship between maternal knowledge about nutrition and parenting patterns regarding stunting in toddlers in Margomulyo Seyegan Village, Sleman Regency.

**Keywords : Mother's knowledge about nutrition, parenting patterns, stunting**

## **PENDAHULUAN**

Balita adalah istilah yang digunakan pada anak yang berusia dibawah lima tahun (Nurbaety, 2022). Masalah kesehatan pada balita yang sedang menjadi perhatian dunia adalah stunting. Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada balita yang diakibatkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan yang tidak optimal yaitu tinggi badan balita lebih pendek daripada balita seusianya (Apriluana & Fikawati, 2018). Stunting dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) (World Health Organization (WHO), 2019).

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2022, menyatakan bahwa 148,1 juta atau 22,3% balita di dunia sedang mengalami stunting (UNICEF, 2023). Benua Asia menempati urutan ketiga dengan prevalensi sebesar 21,3% dengan wilayah tertinggi yaitu Asia Tenggara yang mencapai 26,4% (UNICEF, 2023). Secara global Indonesia memiliki prevalensi kejadian stunting sebesar 31%, angka ini termasuk ke dalam ambang batas prevalensi stunting yang sangat tinggi (UNICEF, 2023). Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia, pada tahun 2022 kejadian stunting di Indonesia mencapai 21,6% (Redaksi Sehat Negriku, 2023). Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 35,3%; sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi sebesar 16,4% (Kemenkes RI, 2022). Kabupaten Sleman menduduki urutan ketiga dengan kejadian stunting sebesar 15%; sedangkan pemerintah daerah menargetkan angka prevalensi stunting menurun hingga 14% sesuai dengan rencana pembangunan jangka menengah nasional Indonesia (Kemenkes RI, 2022; Pemerintah Kabupaten Sleman, 2023).

Faktor penyebab stunting dibagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung (Pusat Data dan Informasi & Kementerian Kesehatan RI, 2018). Faktor langsung meliputi asupan makanan yang dikonsumsi atau penyakit seperti infeksi; sedangkan faktor tidak langsung yaitu pola asuh, lingkungan, budaya, pelayanan kesehatan dan ketersediaan pangan (Kemenkes RI, 2018). Pola asuh sebagai salah satu faktor risiko terjadinya stunting dimana ibu dengan pola asuh yang baik dapat mengurangi risiko masalah gizi pada balita; sedangkan pola asuh yang buruk dapat meningkatkan risiko stunting 3,9 kali lebih besar pada balita (Nurdin et al., 2019; Tobing et al., 2021). Sebuah penelitian oleh Ramdhani menyatakan

bahwa pola asuh ibu erat kaitannya dengan pengetahuan ibu (Ramdhani et al., 2020).

Pengetahuan ibu menjadi faktor yang penting dalam mencegah terjadinya stunting (Hutabarat, 2021). Seorang ibu dengan pengetahuan yang baik dapat melakukan perawatan dengan baik sehingga mampu mencegah terjadinya stunting (Cougar, 2018). Dalam sebuah penelitian oleh Hutabarat, tingginya kejadian stunting diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, baik tentang gizi balita atau stunting sehingga ibu tidak mampu melakukan pola asuh pemberian makanan dengan optimal dan hanya memberikan makanan yang disukai oleh balita tanpa mempertimbangkan kandungan gizi yang baik untuk tumbuh kembangnya (Hutabarat, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2023, terdapat 2.208 balita yang mengalami stunting. Puskesmas Seyegan memiliki persentase balita stunting sebesar 7,21% atau sekitar 156 balita. Puskesmas ini memiliki lima desa binaan dengan balita stunting, yaitu Desa Margomulyo sebanyak 44 balita, Margoluhur sebanyak 37 balita, Margoagung sebanyak 30 balita, Margodadi sebanyak 24 balita, dan Margokaton sebanyak 21 balita.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental yang bersifat korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dalam satu kali pengambilan data pada setiap subjek penelitian (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024 di Desa Margomulyo Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini telah mendapatkan surat persetujuan layak etik oleh komisi etik Universitas Alma Ata dengan nomor surat KE/AA/V/10111699/EC/2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Desa Margomulyo, Sleman, Yogyakarta sebanyak 580 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus slovin dan ditambahkan 10% untuk mengatasi kesalahan (*buffer*), kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *proportional sampling*, dimana peneliti mengambil

wakil-wakil dari setiap kelompok yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2019). Setelah itu, sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan, ibu yang berdomisili di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman, ibu yang dapat menulis dan berkomunikasi dengan baik, serta ibu yang tidak memiliki masalah gangguan penglihatan dan pendengaran. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yakni ibu yang memiliki gangguan kejiwaan dan stres berat, ibu yang pergi keluar kota atau tidak berada di tempat saat pengambilan data, serta ibu yang menolak menjadi responden penelitian.

## HASIL

### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman Mei 2024 tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman Mei 2024

	Kategori	f	(%)
Usia Ibu	<21 Tahun	0	0
	21 – 35 Tahun	77	77
	>35 Tahun	23	23
	SD	1	1
Tingkat Pendidikan Ibu	SMP	18	18
	SMA	61	61
	Perguruan Tinggi	20	20
	Pendapatan Keluarga	≤2.315.000	77
	>2.315.000	23	23
Usia Balita	0-24 Bulan	49	49
	25-59 Bulan	51	51
	Jenis Kelamin	Laki-Laki	43
	Perempuan	57	57
Riwayat Penyakit Infeksi Berulang	Ya	0	0
	Tidak	100	100
Riwayat BBLR	Ya	3	3
	Tidak	97	97
Riwayat Prematur	Ya	3	3
	Tidak	97	97
Total		100	100

Hasil penelitian terhadap ibu yang memiliki balita di Desa Margomulyo, Sleman, Yogyakarta pada bulan Mei 2024 dengan jumlah responden 100 orang. Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden untuk identitas ibu pada penelitian ini sebagian besar berusia 21-35 tahun sebanyak 77 responden (77%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 61

responden (61%), dan pendapatan keluarga ≤2.315.000 sebanyak 77 responden (77%). Pada karakteristik responden identitas balita, mayoritas berusia 25-59 bulan sebanyak 51 responden (51%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 responden (57%), tidak memiliki riwayat penyakit infeksi berulang sebanyak 100 responden (100%), tidak memiliki riwayat BBLR sebanyak 97 responden (97%), tidak memiliki riwayat prematur sebanyak 97 responden (97%).

### Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman

Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman Mei 2024, tergambar dalam tabulasi silang 2 variabel di tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman Mei 2024

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi	Kejadian Stunting		f	Nilai Korelasi	P-Value
	Nor mal	Stunt ing			
Baik	82	7	89	0,692	0,000
Cukup Baik	1	10	11		
Kurang	0	0	0		
Total	83	17	100		

Berdasarkan tabel 2 uji korelasi *spearman rank* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman dengan keeratan hubungan sebesar 0,692 menunjukkan hubungan yang kuat.

### Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman

Hubungan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman Mei 2024, tergambar dalam tabulasi silang 2 variabel di tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman Mei 2024

Pola Asuh Pemberian Makan	Kejadian Stunting		f	Nilai Korelasi	P-Value
	Nor mal	Stun ting			
Baik	60	3	63	0,425	0,000
Kurang	23	14	37		
Total	83	17	100		

Berdasarkan tabel 3 uji korelasi *spearman rank* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman dengan keeratan hubungan sebesar 0,425 menunjukkan hubungan yang cukup kuat.

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden untuk identitas ibu pada penelitian ini sebagian besar berusia 21-35 tahun sebanyak 77 responden (77%). Menurut penelitian oleh Wanimbo dan Wartiningsih, menyebutkan bahwa usia ibu dengan kehamilan <20 tahun dapat berisiko tinggi memiliki keturunan stunting dibandingkan ibu yang berusia 20-34 tahun (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Usia ibu digolongkan menjadi dua kategori yaitu ibu hamil dengan usia berisiko dan ibu hamil dengan usia tidak berisiko. Kelompok usia ibu hamil yang tidak berisiko yaitu 20-35 tahun; sedangkan usia ibu hamil yang berisiko yaitu <20 tahun dan >35 tahun (Pusmaika et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita berusia 21-35 tahun sebanyak 77 responden sehingga dapat disimpulkan bahwa usia ibu bukan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman.

Karakteristik responden untuk identitas ibu pada penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 61 responden (61%). Pendidikan menjadi salah satu faktor tidak langsung yang berpengaruh pada kejadian stunting. Seorang ibu dengan pendidikan yang tinggi akan mempertimbangkan keputusan dalam memilih asupan gizi balita (Husnaniyah et al., 2020). Ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih berisiko 2,22 kali memiliki anak stunting. Hal ini terjadi karena ibu memiliki peranan yang paling banyak dalam mengasuh balita, seperti mempersiapkan makan, mengatur jadwal menu makanan, memasak makanan, serta mengatur waktu makan anak (Kusumawati et al., 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 61 responden (61%) sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu bukan faktor yang mempengaruhi

terjadinya stunting pada balita di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman.

Karakteristik responden untuk identitas ibu pada penelitian ini sebagian besar memiliki pendapatan keluarga  $\leq 2.315.000$  sebanyak 77 responden (77%). Menurut Nurmalasari, balita yang hidup dalam keluarga dengan status ekonomi yang rendah berisiko lima kali lebih besar mengalami stunting (Nurmalasari et al., 2020). Pendapatan keluarga menjadi hal yang penting dalam mendukung status gizi balita karena dapat mempengaruhi ketersediaan pangan yang dikonsumsi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Amalia et al., 2023). Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya daya beli keluarga akan bahan pangan yang bervariasi dan bergizi sesuai dengan kebutuhan balita (Wahyudi et al., 2022). Keluarga yang memiliki pendapatan rendah biasanya lebih memilih untuk membeli jenis bahan pangan dengan karbohidrat yang tinggi daripada protein karena harganya terjangkau dan jumlahnya lebih banyak (Agustin & Rahmawati, 2021). Balita membutuhkan sumber protein, vitamin, dan mineral yang lebih tinggi, akan tetapi pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan asupan gizi balita tidak tercukupi dengan baik sehingga berisiko mengalami stunting (Yoga & Rokhaidah, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga  $\leq 2.315.000$  sebanyak 77 responden (77%) sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman.

Karakteristik responden untuk identitas balita pada penelitian ini sebagian besar berusia 25-59 bulan sebanyak 51 responden (51%). Stunting biasanya terjadi pada balita usia 12-59 bulan pertama kehidupan. Rentang usia tersebut menjadi periode kritis pertumbuhan karena berisiko mengalami gagal tumbuh (*growth failure*). Peningkatan tinggi badan dipengaruhi oleh hormon somatotropin yang berperan untuk mengatur pertumbuhan somatis kerangka tubuh. Kejadian gagal tumbuh terjadi karena faktor genetik dan asupan gizi. Stunting yang terjadi pada usia 0-24 bulan akan berlanjut pada usia 36-72 bulan, apabila belum teratasi maka kondisi ini berlanjut hingga usia pra pubertas (Darmini et al., 2022). Menurut Hatijar balita usia 12-59 bulan lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dengan usia 0-11 bulan (Hatijar, 2023). Pada periode usia ini, balita memasuki tahap belajar untuk memilih makanan yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya (Laila, 2022).

Karakteristik responden untuk identitas balita pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin

perempuan sebanyak 57 responden (57%); sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 43 responden (43%). Menurut Tarigan, balita berjenis kelamin laki-laki berisiko lebih besar mengalami stunting daripada balita berjenis kelamin perempuan. Pada tahun pertama kehidupan, laki-laki lebih rentan terkena malnutrisi dikarenakan ukuran tubuh yang lebih besar sehingga membutuhkan asupan energi dan nutrisi yang lebih banyak. Apabila kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi dengan baik dan terjadi dalam angka waktu lama, maka akan mengganggu pertumbuhan balita (Tarigan, 2020). Kemudian penelitian Wanimbo menyatakan bahwa balita laki-laki membutuhkan jumlah kalori yang lebih banyak untuk dibakar oleh tubuh ketika melakukan fungsi dasar (basal) untuk menopang kehidupan (Wanimbo & Wartiningih, 2020).

Karakteristik responden untuk identitas balita pada penelitian ini yaitu tidak memiliki riwayat penyakit infeksi berulang sebanyak 100 responden (100%). Faktor penyebab langsung terjadinya stunting, salah satunya adalah penyakit infeksi berulang (Ramdhani et al., 2020). Infeksi tersebut disebabkan oleh sanitasi dan kebersihan yang kurang baik (Dhilon et al., 2022). Balita yang terkena penyakit infeksi biasanya mengalami penurunan nafsu makan, muntah, serta diare sehingga dapat mempengaruhi metabolisme makanan dan status gizi menjadi tidak normal. Jika masalah ini terjadi secara terus-menerus, maka balita berisiko mengalami stunting atau gagal tumbuh (Latifah, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 100% atau seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit infeksi berulang sehingga dapat disimpulkan bahwa riwayat penyakit infeksi berulang bukan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman.

Karakteristik responden untuk identitas balita pada penelitian ini sebagian besar tidak memiliki riwayat BBLR sebanyak 97 responden (97%). BBLR merupakan kondisi bayi yang terlahir dengan berat badan lahir rendah atau <2.500 gram. Bayi dengan BBLR apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan malnutrisi atau kekurangan gizi (Fransiska, 2020). Asupan nutrisi yang tidak memenuhi kebutuhan balita dapat mengakibatkan terjadinya stunting (Mentari, 2019). Menurut Nurhidayati, bayi dengan riwayat BBLR mempunyai risiko 5,87 kali lebih besar untuk mengalami stunting (Nurhidayati et al., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 97% responden tidak memiliki riwayat BBLR sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik riwayat BBLR bukan salah satu faktor yang mempengaruhi

terjadinya stunting pada balita di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman.

Karakteristik responden untuk identitas balita pada penelitian ini sebagian besar tidak memiliki riwayat prematur sebanyak 97 responden (97%). Riwayat kelahiran prematur adalah salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Hal ini dikarenakan kelahiran prematur atau <37 minggu dapat menyulitkan awal kehidupan bayi dikarenakan bayi lahir sebelum masa kehamilan berakhir (CDC, 2021). Bayi prematur memiliki fungsi organ dan sistem tubuh yang belum sempurna, terlahir dengan berat badan lahir rendah, biasanya disertai dengan masalah kesehatan lain (Satrinabilla Armawan et al., 2022). Menurut Izzati, bayi yang lahir prematur memiliki risiko 2 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan bayi yang lahir normal (Izzati & Ermi, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 97% responden tidak memiliki riwayat prematur sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik riwayat prematur bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil analisis data statistik menggunakan uji *spearman rank*, didapatkan bahwa *p-value* sebesar 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman dengan keeratan hubungan sebesar 0,692. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, usia, pekerjaan, lingkungan, dan sosial budaya (Darmini et al., 2022). Menurut Ramdhani, ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar memiliki balita stunting. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dengan pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dengan pendidikan non formal seperti rutin melakukan kunjungan ke posyandu (Ramdhani et al., 2020).

Pengetahuan ibu tentang gizi mempengaruhi seorang ibu dalam proses mengasuh anak (Saputri et al., 2021). Pengetahuan minimal yang harus dimiliki seorang ibu dengan balita adalah mengetahui jenis makanan yang bergizi, cara pemberian makan, dan jawal pemberian makan sehingga tumbuh kembang balita menjadi optimal (Fransiska, 2020). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang baik akan mempengaruhi sikap dan membentuk perilaku untuk bertindak dalam mengoptimalkan pemenuhan gizi balita. Akan tetapi, seorang ibu yang memiliki pengetahuan gizi rendah, maka asupan yang diberikan kepada balita menjadi kurang tepat atau tidak dapat memenuhi

gizi seimbang pada balita sehingga mempengaruhi status gizi balita (Zega, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang sumber bahan pangan atau asupan gizi sangat berpengaruh pada status gizi balita, dimana pengetahuan ibu tentang gizi akan mempengaruhi pola sikap atau perilaku ibu dalam memberikan asupan makanan terhadap balita. Tingginya pengetahuan ibu tentang gizi dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam memilih dan merencanakan asupan makanan yang tepat bagi balita. Hal ini berarti semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin kurang dalam memelihara kesehatan balita, khususnya tentang asupan gizi seimbang bagi balita.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil analisis data statistik menggunakan uji *spearman rank*, didapatkan bahwa *p-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman dengan keeratan hubungan sebesar 0,425. Pola asuh pemberian makan merupakan salah satu faktor tidak langsung terjadinya stunting. Pola asuh yang baik dapat membantu mencegah terjadinya gangguan kesehatan pada balita (Hutabarat, 2021). Sementara itu, pola asuh ibu dalam pemberian makan yang kurang baik berisiko 4 kali lebih besar memiliki balita dengan stunting (Pribadi et al., 2019).

Pola asuh pemberian makan adalah praktik pengasuhan yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya, meliputi cara menyiapkan dan menyajikan makanan dengan sehat, pemberian makanan yang bergizi, serta mengatur porsi yang dihabiskan sehingga dapat menjaga status gizi anak dalam kategori baik (Riani & Margiana, 2022). Praktik pola asuh pemberian makanan mencakup pemberian makanan yang sesuai umur, kepekaan ibu dalam mengatur waktu makan, upaya menciptakan nafsu makan, membangun suasana yang baik dan nyaman (Puspita, 2023). Seorang ibu memiliki peranan penting dalam menyiapkan makanan, memilih bahan makanan, sampai membuat jadwal menu makanan (Wibowo et al., 2023). Semakin baik kualitas pola asuh ibu, maka semakin baik pertumbuhan dan perkembangan anak (Masita et al., 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman. Pola asuh pemberian makan tidak hanya mencakup tentang asupan makanan yang diberikan kepada

balita, tetapi juga sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan ibu dalam memberikan makan terhadap balita. Ibu dengan pola asuh pemberian makan yang baik biasanya lebih memperhatikan jenis makanan, frekuensi, serta jumlah makanan yang dikonsumsi balita agar zat gizi dapat terpenuhi sehingga tumbuh kembang balita optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu karakteristik identitas ibu dalam penelitian ini mayoritas berusia 21-35 tahun, pendidikan terakhir SMA, dan pendapatan keluarga sebesar  $\leq 2.315.000$ . Karakteristik identitas balita dalam penelitian ini sebagian besar berusia 25-59 bulan, berjenis kelamin perempuan, tidak memiliki riwayat penyakit infeksi berulang, tidak memiliki riwayat BBLR, tidak memiliki riwayat prematur. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh pemberian makan pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman dalam kategori baik. Kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman mayoritas dalam kategori normal atau tidak stunting. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman.

## SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan metode teknik sampling secara random, metode penelitian eksperimen, dan menggunakan responden yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Desa Margomulyo Seyegan Kabupaten Sleman dan Universitas Alma Ata, *proofreader* dan *reviewer* Politeknik Kemenkes Semarang, serta semua pihak yang terlibat dan telah membantu jalannya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Amalia, A. R., Rasyida, A. U., Buana, A. W., & Adam, O. M. (2023). Hubungan Antara Pendapatan Keluarga, Pola Pemberian Makan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja

- Puskesmas Bangkingan. *Surabaya Biomedical Journal*, 2(3).
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- CDC. (2021). *Preterm Birth*. CDC. <https://www.cdc.gov/reproductivehealth/maternalinfanthealth/pretermbirth.htm>
- Cougar, H. (2018). Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 7, 139–145.
- Darmini, N. W., Fitriana, L. B., & Vidayanti, V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p06>
- Dhilon, D. A., Syahda, S., Nurhusada, & Nurzaihan. (2022). *Gambaran Pola Asuh Pemberian Makan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Fransiska, A. (2020). *Hubungan Pola Asuh dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-59 bulan) di Jorong Kampung Sabalah Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2020*.
- Hatijar. (2023). Angka Kejadian Stunting Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Hutabarat, G. A. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul*. Universitas Jambi.
- Izzati, A. Z., & Ermi, N. (2024). Hubungan Riwayat BBLR dan Kelahiran Prematur Terhadap Kejadian Stunting Balita di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 466–473.
- Kemenkes RI. (2018). *Pemerintah Komit Turunkan Angka Stunting*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Kusumawati, D. D., Budiarti, T., & Susilawati. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Balita Stunting. *Stiker Al Irsyad Al Islamiyyah Cilacap*, 6(1), 2598–3857.
- Laila, F. N. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Pendapatan Orang tua dan Pemberian Susu Formula terhadap Status Gizi Balita*. UIN Walisongo Semarang.
- Latifah, U. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan, dan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Karangasem Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Masita, Biswan, M., & Puspita, E. (2018). Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita. *Quality Jurnal Kesehatan*, 9(1), 23–31.
- Mentari, T. S. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Pola Asuh Ibu Balita Stunting* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/36438/>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (ketiga). PT Rineka Cipta.
- Nurbaety. (2022). *Mencegah Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Penerbit NEM.
- Nurdin, S. S. I., Katili, D. N. O., & Ahmad, Z. F. (2019). Faktor Ibu, Pola Asuh Anak, dan MPASI Terhadap Kejadian Stunting di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74–81.
- Nurhidayati, T., Rosiana, H., & Rozikhan. (2020). Usia Ibu Saat Hamil dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Midwifery Care Journal*, 1(5).
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2023). *Kabupaten Sleman Targetkan Angka Prevalensi Stunting di Angka 14 Persen*. <https://slemankab.go.id/kabupaten-sleman-targetkan-angka-prevalensi-stunting-di-angka-14-persen/#:~:text=Instansional dan Pejabat-,Kabupaten Sleman Targetkan Angka Prevalensi Stunting di Angka 14 Persen,%25%2C sesuai dengan RPJMN Indonesia.>
- Pribadi, R. P., Gunawan, H., & Rahmat. (2019). *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun*. 6(2), 79–86.
- Pusat Data dan Informasi, & Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela, ISSN*

2088.

- Pusmaika, R., Novfrida, Y., Simatupang, E. J., Djami, M. E. ., & Sumiyati, I. (2022). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>
- Puspita, S. D. (2023). *Hubungan Pola Asuh Ibu dan Keragam Konsumsi Pangan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm, ISBN: 978-28-35*.
- Redaksi Sehat Negeriku. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Riani, E. ., & Margiana, W. (2022). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(1), 48–53. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol9.iss1.175>
- Saputri, U. A., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko Stunting Usia 6-24 Bulan di Daerah Pertanian. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 433–442. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.433-442>
- Satrinabilla Armawan, D., Syarif Hidayatuloh, H., Tresnasari, C., Dharmmika Prodi Pendidikan Kedokteran, S., Kedokteran, F., & Islam Bandung, U. (2022). Scoping Review: Hubungan Prematur dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun. *Medical Science*, 2, 664–671. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.1313>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (Apri Nuryanto (ed.)). Alfabeta.
- Tarigan, A. T. B. (2020). *Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Mulio Rejo Kecamatan Sunggal* [Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Gizi]. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i2.1085>
- Tobing, M. L., Pane, M., & Harianja, E. (2021). Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 448–465. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1630>
- UNICEF. (2023). Level and trend in child malnutrition. *World Health Organization*, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- Wahyudi, Kuswati, A., & Sumedi, T. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Journal of Bionursing*, 4(1), 63–69. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2022.4.1.122>
- Wanimbo, E., & Wartingsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident. *Jurnal Managemen Kesehatan*, 6(1), 83–93.
- Wibowo, D. P., Irmawati, Tristiyanti, D., Normila, & Sutriyawan, A. (2023). Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 116–121.
- World Health Organization (WHO). (2019). *Level and Trends in Child Malnutrition*.
- Yoga, I. T., & Rokhaidah. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3), 183–192.
- Zega, S. N. K. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Puskesmas Padang Bulan Selayang II Medan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth.